

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu infeksi yang terjadi secara akut pada saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. ISPA dapat menyerang individu ketika sistem kekebalan tubuh menurun. Kelompok bayi 1-5 tahun rentan terhadap penyakit ini karena sistem kekebalan tubuh belum sepenuhnya berkembang. ISPA sangat mudah menular dan dapat menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari yang ringan hingga yang berat. (Amalia et al., 2024)

Menurut data dari World Health Organization (WHO) tahun 2022 bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) ini masih menjadi penyebab tertinggi kematian pada anak usia kurang dari 5 tahun di dunia yaitu hampir 20%. Pada negara-negara yang berpendapatan menengah dan rendah terjadi kematian akibat ISPA dengan angka yang sangat tinggi sebesar 4 juta jiwa pertahunnya. Dan diperkirakan 11-22% kematian pada balita dan 3% pada orang dewasa berusia 14-49 tahun yang disebabkan oleh ISPA yang terlibat tinggi untuk jumlah kematian di seluruh dunia. (Saputri et al., 2023)

Menurut (Rikesdas, 2018) Prevalensi periode ISPA dihitung dalam waktu satu bulan terakhir. Di Indonesia, terdapat lima provinsi dengan angka ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Nusa Tenggara Timur juga tercatat sebagai provinsi dengan ISPA tertinggi. Sementara itu, prevalensi periode ISPA di Indonesia menurut Riskesdas 2013 sebesar 25,0%. (Susanti, 2022)

Prevalensi kasus ISPA dari dinas Kesehatan kabupaten sumba barat tahun 2023 pada pasien balita umur (0-5) dan pada anak (5-9) tahun berjumlah 6,8% kasus. Data kasus ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Puu Weri pada tahun 2020 berjumlah 13,5% kasus pada tahun 2022 berjumlah 27,2% kasus,

pada tahun 2023 berjumlah 26,9% kasus dan pada tahun 2024 berjumlah 29,1%.

Penyebab utama ISPA adalah infeksi virus, yaitu virus rhinovirus, adenovirus, coxsackie, parainfluenza, dan RSV (*Respiratory syncytial virus*). Namun, pada kasus tertentu, ISPA pada anak juga bisa disebabkan oleh infeksi bakteri. Virus dan bakteri penyebab ISPA dapat menyebar dan menular dengan beberapa cara, misalnya saat anak menghirup percikan bersin dari seseorang yang terinfeksi ISPA. Penyebaran juga dapat terjadi saat anak memegang benda yang telah terkontaminasi virus atau kuman penyebab ISPA dan secara tidak sadar menyentuh hidung atau mulutnya sendiri. (Defrianti et al., 2024).

Masalah keperawatan yang muncul pada anak yang mengalami ISPA yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif. Bersihan jalan nafas tidak efektif adalah ketidakmampuan untuk membersihkan sekret atau obstruksi dari saluran pernapasan untuk mempertahankan bersihan jalan napas. Salah satu upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif dapat dilakukan dengan pemberian obat secara dihirup. Obat dapat dihirup untuk menghasilkan efek lokal atau sistemik melalui saluran pernapasan dengan menggunakan uap dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas tidak efektif untuk memenuhi kebutuhan oksigenasi. (Yuliana Hutasoit & Argarini, 2023)

Implementasi menghirup minyak kayu putih dapat meringankan gangguan pernapasan karena uap minyak kayu putih berfungsi sebagai dekonjestan yang jika dihirup dapat membantu mengurangi hidung tersumbat dan, membuat pernapasan lebih lega, sekret lebih encer dan mudah dikeluarkan, selaput lendir pada saluran napas menjadi tetap lembab. (Arini et al., 2022)

Penelitian ini yang berjudul “Implementasi pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas tidak efektif untuk memenuhi oksigenasi pada anak dengan ISPA”. Setelah menerima inhalasi uap dengan minyak kayu putih, anak tersebut dapat mengeluarkan sekresi

dengan lebih mudah, tenggorokannya tidak lagi sakit saat batuk, hidungnya tidak lagi tersumbat, dan merasa lebih nyaman.

Laporan kasus ini menunjukkan bahwa, setelah terapi uap minyak kayu putih, anak tersebut lebih responsif, tampak lebih tenang, dan mampu bernapas dengan bebas. komponen utama minyak kayu putih, yaitu *eucalyptol*, *cineole*, *linalool*, dan *terponyl*, memiliki sifat ekspektoran yang mengencerkan sekresi, serta sifat bronkodilator (mendukung pernafasan) dan sifat anti inflamasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk studi kasus tentang “Asuhan keperawatan keluarga dengan Implementasi pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih untuk memenuhi oksigenasi pada dengan anak ISPA”, untuk mempertahankan kepatenan jalan napas pada pasien ISPA di Wilayah kerja puskesmas puu weri kabupaten sumba barat.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana mengimplementasikan pemberian terapi uap dengan minyak kayu dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada anak dengan ISPA?

C. Tujuan Masalah

Mampu mengimplementasikan pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada anak dengan ISPA.

D. Manfaat

1. Pendidikan

Penulis berharap studi kasus yang dilakukan dapat memperkaya teori serta menambah sumber referensi terkait penanganan implemantasi pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada anak dengan ISPA.

2. Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil studi kasus yang akan dilakukan dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien ISPA terutama dalam pemberian terrapin uap dengan minyak kayu putih dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

3. Pasien dan Keluarga

Diharapkan setelah penerapan implementasi pemberian terapi uap dengan minyak kayu putih dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi pada anak dengan ISPA, pasien mampu memahami sehingga dapat menerapkan teknik ini untuk mengencerkan secret pada anak dengan penderita ISPA.

4. Penulis

Dapat menjadi pilihan implementasi pemberian uap dengan minyak kayu putih pada anak ISPA.